

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Media Gender Typed Play

Nitria Anggriani<sup>1</sup>, Muhaini<sup>2</sup>, Muhammad Iqbal<sup>3</sup>, Rita Sari<sup>4\*</sup>  
<sup>1234</sup>IAIN Langsa

[nitriaanggriani97@gmail.com](mailto:nitriaanggriani97@gmail.com), [muhaini@iainlangsa.ac.id](mailto:muhaini@iainlangsa.ac.id),  
[muhammadiqbal@iainlangsa.ac.id](mailto:muhammadiqbal@iainlangsa.ac.id), [ritasari17@iainlangsa.ac.id](mailto:ritasari17@iainlangsa.ac.id)

### Abstract

*The internalization of Islamic values must be done from the beginning, so that students understand and do not misunderstand gender equality in today's unstoppable flow of information. The purpose of this study is to describe the use of gendered media that are socialized through classroom learning. This type of research is quantitative research. The sample of this research is 28 students. Data collection was carried out using a questionnaire. The results of incorporating Islamic educational values through gender learning media in fourth grade students were successful, building on the problems that arose after researchers tried to introduce them into learning media by linking Islamic values. Students can recognize true Islamic values, especially those that are in accordance with gender roles that are in accordance with Islamic values. Students can recognize the significance of amanah content in learning.*

*Keywords: Gender-Typed Game, Islamic Education, Learning Media, Values.*

### Abstrak

Internalisasi nilai-nilai keislaman perlu dilakukan sejak dini, agar siswa paham dan tidak salah memaknai kesetaraan gender di tengah arus informasi yang tidak dapat dibendung saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan penggunaan media gender typed play yang disosialisasi melalui pembelajaran di kelas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah siswa/i berjumlah 28 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan angket. Hasil dari Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui media pembelajaran *Gender Typed Play* pada siswa kelas IV telah mengalami keberhasilan, sebagaimana dari permasalahan yang terjadi setelah peneliti mencoba untuk memperkenalkannya dengan media pembelajaran tersebut, dengan mengaitkan nilai-nilai Islam. Siswa/i dapat mengenali nilai-nilai Islam yang sebenarnya terutama yang sesuai dengan peran *Gender* yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Siswa/i dapat mengenal makna Amanah yang terdapat pada pembelajaran.

Kata Kunci: *Gender Typed Play*, Media Pembelajaran, Nilai-Nilai, Pendidikan Islam.



## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam membekali kemampuan untuk menjalankan kehidupan umat dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian umat Islam. Hal ini dipertegas oleh Aunurrahman bahwa pendidikan Islam suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu, Islam sangat berpedoman kepada seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik didunia maupun diakhirat. Pendidikan Islam dapat memberikan arahan mengenai apa yang seharusnya diperbuat selama kita hidup didunia ini sehingga kita dapat mengerti makna dan tujuan kita hidup didunia (Aunurrahman, 2012).

Permasalahan moral dan norma-norma kehidupan seperti sekarang ini, dikhawatirkan nilai-nilai pendidikan Islam yang berkenaan dengan konsep gender pada diri siswa tersebut akan hilang. Sebab peran gender itu sendiri telah menetapkan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berpikir, bertindak laku dan berperasaan. Mosse menyatakan bahwa sikap wanita yang seperti laki-laki tersebut dapat dikatakan sebagai tomboy, seperti mengenakan pakaian laki-laki, bergaya layaknya gaya laki-laki dan bermain permainan yang dianggap sebagai permainan laki-laki. Jadi dapat dikatakan bahwa anak perempuan dikatakan sebagai anak maskulinitas atau maskulin yang berarti sebuah bentuk sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh laki-laki (Mosse, 2007).

Hal ini juga ditemukan pada sebagian siswa Kelas IV MIN 9 Aceh Tamiang. Yakni beberapa siswa perempuan berperilaku layaknya seperti siswa laki-laki. Dari mulai pergaulannya bahkan penampilan dirinya layaknya seperti siswa laki-laki. Siswa tersebut berteman dengan kelompok siswa laki-laki sementara hanya dirinya sendiri yang perempuan. Sehingga dari pergaulan tersebut, dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada diri siswa perempuan tersebut.

Maka untuk mengatasi masalah tersebut, dirasa perlu melakukan sosialisasi selama proses belajar mengajar di kelas. Sosialisasi ini nantinya didesain dengan menarik dengan menggunakan media pembelajaran. Adapun salah satu media yang dapat digunakan adalah Media *Gender Typed Play* (permainan berjenis gender). Permainan dan Aktivitas memiliki peran penting dalam perkembangan Gender, karena dapat dilihat dari berbagai permainan dan aktivitas yang dilakukannya, anak akan lebih cenderung memperkuat stereotype (penilaian) gender dengan memilih mainan dan aktivitas yang dihubungkan dengan jenis kelamin mereka masing-masing. Permainan tersebut dapat dikatakan sebagai Dolanan anak yang sejatinya mengandung nilai-nilai kesetaraan gender yang tinggi, di antaranya adalah nilai *equality value* (Nilai Kesetaraan), *recognition value* (Nilai Pengakuan), *tolerance value* (Nilai Toleransi) dan *justice value* (Nilai keadilan) (Henslin, 2006).

Diharapkan dengan sosialisasi melalui pembelajaran maka sikap dan perilaku sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya dan tidak menyimpang dari budaya Aceh mengenai apa yang pantas bagi setiap jenis kelamin.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### a) Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai bersifat abstrak, ideal, namun bukan benda kongkrit ataupun fakta, bukan pula persoalan benar dan salah menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Thoha, 1996). Jadi nilai sesuatu yang bersifat rohaniah dan tidak dapat dilihat oleh panca indera hal tersebut disebabkan karena nilai dapat dirasakan oleh jiwa seseorang.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Adapun yang menjadi Indikator Nilai-nilai pokok ajaran Islam meliputi iman, Islam dan ihsan, dimana sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya (Lubis, 2014).

Sudarsono menyatakan, adanya Akidah yang baik akan mempengaruhi sikap-sikap yang baik pula sehingga berbagai syari'ah yang ada akan sejalan dengan Akidah dan akhlak terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai Islami. Indikator Akhlak terpuji merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW (Sudarsono, 2005).

#### **b) Gender dalam Perspektif Al-Quran**

Gender disebut sebagai kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural pada laki-laki atau perempuan (Salim, 1996). Hal tersebut sejalan dengan makna bahwa kesesuaian gender dengan perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan awal yang dikenal yakni lingkungan keluarga. Oleh sebab itu keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pribadi seorang anak agar tidak menyimpang dari aturan nilai dan norma. Gender adalah kodrat bentukan sosial yang mana itu bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman, sehingga gender berkaitan dengan proses bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan, bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur dalam masyarakat (Nugraha, 2008).

Gender dan seks atau jenis kelamin sangat berbeda sekali, karena seks atau jenis kelamin bersifat alamiah, sedangkan gender peran dan fungsinya dibentuk oleh keadaan masyarakat, sosial dan budaya. Munculnya peran laki-laki dan perempuan dapat saling berganti. Dalam arti, perempuan tidak hanya berperan domestik, melainkan juga berperan publik. Laki-laki bukan hanya berperan publik, tetapi juga berperan domestik.

Konsep gender adalah sifat yang melekat kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain ( Handayani & Sugiharti, 2006).

Prinsip Al-Qur'an tentang kesetaraan Konsep gender terbukti berdasarkan pada dua kenyataan; Pertama, Al-Qur'an menetapkan standar penilaian yang sama bagi laki-laki dan perempuan; artinya, Al-Qur'an tidak mengaitkan agensi moral dengan jenis kelamin tertentu. Kedua, Al-Qur'an menyebut laki-laki dan perempuan sebagai penuntun dan pelindung satu sama lain, dengan menyebutkan bahwa keduanya mampu mencapai individualitas moral dan memiliki fungsi penjagaan yang sama terhadap satu sama lain (Barlas, 2003). Perspektif gender dalam pendidikan dapat dilihat dari tiga parameter, yaitu hak, keadilan, dan kesetaraan. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang harus menjadi cara pandang kita semua sebagai warga negara, terlebih bagi penyelenggara pendidikan di pusat dan di daerah. Sebab pendidikan itu dari, oleh dan untuk manusia yang terdiri dari laki-laki dan

perempuan, sehingga masalah pendidikan harus dikembalikan pada akar Hak Asasi Manusia (HAM).

Salah satu bentuk pendidikan dalam kebijakan tersebut adalah sekolah maupun madrasah yang responsif gender dalam pembelajaran. Pembelajaran responsif gender adalah pembelajaran yang mengakui dan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan, minat pengalaman, dan cara belajar murid perempuan dan laki-laki yang disebabkan oleh konstruksi gender pada lingkungan melalui proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari keberadaan sekolah. Proses ini menjadi media transfer dari berbagai misi yang diemban oleh sekolah, termasuk didalamnya sosialisasi kebudayaan masyarakat. Dalam hal ini, guru dan sekolah agar menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada pembelajaran. Agar aksi keadilan dan kesetaraan gender dapat berjalan, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh guru.

### c) Media Pembelajaran

Media Pembelajaran *Gender Typed Play* atau Permainan Berjenis Gender merupakan suatu media yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada diri siswa/i. Media tersebut merupakan salah satu jenis permainan yang dapat mengelompokkan adanya perbedaan perilaku yang terdapat pada laki-laki dan perempuan. Permainan itu sendiri merupakan suatu permainan yang meminta siswa/i untuk memilih sendiri tanpa ada unsur paksaan dari jenis permainan yang mereka sukai.

Adapun permainan tersebut memiliki dua kriteria yakni Jenis permainan untuk anak laki-laki dan jenis permainan untuk anak perempuan. Jadi, permainan bertipe gender ini dapat menangkap dan mengelompokkan masing-masing anak yang prilakunya sesuai dengan jenis kelaminnya. Sejalan dengan hal tersebut, Maccoby and Jacklin menerangkan bahwa anak-anak yang

masih kecil cenderung memperkuat stereotif gender dengan memilih mainan dan aktivitas yang dihubungkan dengan jenis kelaminnya (Desmita, 2005).

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2017). Penelitian dilakukan di MIN 9 Aceh Tamiang dengan sampel penelitian adalah siswa/i kelas IV yang berjumlah 28 siswa. Alat pengumpul data berupa angket. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan statistik deksriptif (Sari, 2017).

### 4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran diketahui bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam memiliki peran penting peran bagi siswa/i terutama untuk meluruskan peran gender mereka yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terjadi karena sebagian siswa terlalu sering dan bebas dalam bergaul dengan teman lawan jenisnya, sehingga segala bentuk gaya hidup yang mereka miliki lebih cenderung terikut. Hasil penelitian ini disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Persentase Nilai-Nilai Islami Pada Siswa/i

| No | Indikator | Pernyataan   | SS             | S             | TS             | STS           |
|----|-----------|--|----------------|---------------|----------------|---------------|
| 1  | Pergaulan | Laki-laki dan perempuan tidak boleh bermain bersama                      | 11<br>(39,29%) | 6<br>(21,43%) | 9<br>(32,14%)  | 2<br>(7,14%)  |
| 2  |           | Laki-laki boleh mengajak perempuan untuk bergaul bersama sesuka hatinya  | 0<br>(0%)      | 9<br>(32,14%) | 11<br>(39,29%) | 8<br>(28,57%) |
| 3  | Permainan | Perempuan tidak boleh bermain bola, mobil-mobilan, tembak-tembakan, dll. | 2<br>(7,14%)   | 8<br>(28,57%) | 13<br>(46,43%) | 5<br>(17,86%) |
| 4  |           | Laki-laki boleh menggunakan mainan                                       | 1<br>(3,57%)   | 8<br>(28,57%) | 11<br>(39,29%) | 8<br>(28,57%) |



| No | Indikator    | Pernyataan  | SS             | S              | TS             | STS           |
|----|--------------|---|----------------|----------------|----------------|---------------|
|    |              | perempuan, seperti boneka, bermain pasaran, dll.  |                |                |                |               |
| 5  | Penampilan   | Laki-laki tidak boleh berpenampilan seperti perempuan begitu juga perempuan tidak boleh berpenampilan seperti laki-laki | 4<br>(14,29%)  | 11<br>(39,29%) | 9<br>(32,14%)  | 4<br>(14,29%) |
| 6  | Komunikasi   | Perempuan dan laki-laki diperbolehkan untuk berkomunikasi satu sama lain dengan bebas                                   | 8<br>(28,57%)  | 8<br>(28,57%)  | 9<br>(32,14%)  | 3<br>(10,71%) |
| 7  | Tugas Rumah  | Perempuan dan laki-laki boleh bergantian mengerjakan tugas di rumah   | 6<br>(21,43%)  | 11<br>(39,29%) | 9<br>(32,14%)  | 2<br>(7,14%)  |
| 8  | Kompetisi    | Laki-laki dan perempuan boleh berlomba untuk menjadi juara  | 7<br>(25,00%)  | 12<br>(42,86%) | 4<br>(14,29%)  | 5<br>(17,86%) |
| 9  | Religiusitas | Laki-laki boleh menjadi makmum dari perempuan   | 4<br>(14,29%)  | 11<br>(39,29%) | 10<br>(35,71%) | 3<br>(10,71%) |
| 10 |              | Perempuan tidak boleh terbuka auratnya saat shalat  | 6<br>(21,43%)  | 11<br>(39,29%) | 7<br>(25,00%)  | 4<br>(14,29%) |
| 11 |              | Aurat laki-laki pada saat shalat adalah seluruh anggota badannya  | 5<br>(17,86%)  | 13<br>(46,43%) | 5<br>(17,86%)  | 5<br>(17,86%) |
| 12 |              | Laki-laki dan perempuan harus pandai mengaji  | 24<br>(85,71%) | 4<br>(14,29%)  | 0              | 0             |

Dari tabel di atas, dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut mengenai nilai-nilai Islami yang disosialisasikan pada siswa/i:

a) Indikator pergaulan memiliki dua item, yakni:

- (1) Laki-laki dan perempuan tidak boleh bermain bersama; hampir 40% siswa menjawab sangat setuju, lebih dari 20% menjawab setuju, lebih dari 30% menjawab tidak setuju, dan lebih dari 7% menjawab sangat



tidak setuju. Artinya 60% siswa menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh bermain bersama dan selebihnya 40% menyatakan boleh.

- (2) Laki-laki boleh mengajak perempuan untuk bergaul bersama sesuka hatinya; lebih dari 30% menjawab setuju, hampir 40% tidak setuju, dan hampir 30% menjawab sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa sudah memiliki proteksi diri terhadap kebebasan bergaul di antara sesama mereka, karena 70% siswa menyatakan laki-laki dan perempuan tidak boleh bergaul secara bebas.

Kedua item saling berhubungan. Item ke-2 memperkuat jawaban dari item 1, ketika ditanyakan apakah boleh laki-laki dan perempuan bermain bersama, 60% siswa/I menjawab boleh, namun ketika ditanyakan apakah boleh bergaul secara bebas, mereka dengan tegas menolak. Artinya 70% siswa/I ini sudah memahami pentingnya menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

b) Indikator permainan memiliki dua item, yakni:

- (1) Perempuan tidak boleh bermain bola, mobil-mobilan, tembak-tembakan, dll; lebih 7% menjawab sangat setuju, hampir 30% menjawab setuju, lebih 46% menjawab tidak setuju, dan hampir 20% menjawab sangat tidak setuju. Artinya lebih dari 60% siswa/I menyatakan tidak setuju jika permainan laki-laki dimainkan oleh perempuan.
- (2) Laki-laki boleh menggunakan mainan perempuan, seperti boneka, bermain pasaran, dll; hampir 4% menjawab sangat setuju, hampir 30% menjawab setuju, hampir 40% menjawab tidak setuju, dan hampir 30% menjawab sangat tidak setuju. Artinya hampir 70% siswa menyatakan tidak setuju jika laki-laki menggunakan mainan perempuan.

Pada item ini kedua kelompok gender bersepakat tentang permainan yang boleh dan tidak boleh dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Artinya, siswa/I sudah memiliki kemampuan membedakan bidang kegiatan. Meskipun sebenarnya tidak masalah apabila alat permainan tersebut digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Ketidaksetujuan ini bisa saja disebabkan oleh pelarangan yang dilakukan atau stigma yang mereka peroleh dari lingkungan mereka terutama keluarga.

c) Indikator penampilan

Laki-laki tidak boleh berpenampilan seperti perempuan begitu juga perempuan tidak boleh berpenampilan seperti laki-laki; hampir 15% menjawab sangat setuju, hampir 40% menjawab setuju, lebih 30% menjawab tidak setuju, dan hampir 15% menjawab sangat tidak setuju. Jadi terdapat 55% siswa/I menyatakan bahwa laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan dan sebaliknya. Namun sangat disayangkan terdapat 45% siswa/I menyatakan setuju jika laki-laki boleh berpenampilan selayaknya perempuan juga sebaliknya. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi orangtua, guru, juga masyarakat akan pentingnya memberikan pengetahuan bagi generasi muda sejak dini untuk membedakan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berpenampilan secara Islami.

d) Indikator komunikasi

Perempuan dan laki-laki diperbolehkan untuk berkomunikasi satu sama lain dengan bebas; hampir 30% menjawab sangat setuju dan setuju, lebih dari 30% menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Artinya masih terdapat sebagian besar siswa mengiyakan komunikasi bebas antara laki-laki dan perempuan, dan hal ini masih perlu diluruskan kepada siswa/i.

e) Indikator tugas rumah

Perempuan dan laki-laki boleh bergantian mengerjakan tugas di rumah; lebih 20% menjawab sangat tidak setuju, hampir 40% menjawab setuju, lebih 30% menjawab tidak setuju, dan lebih 7% sangat tidak setuju. Item ini sudah termasuk baik, karena 60% siswa menyetujui apabila mereka dapat mengerjakan pekerjaan domestik secara bergantian posisi. Jadi mereka paham bahwa laki-laki boleh menyapu, mencuci piring, dan sebagainya artinya laki-laki boleh menggantikan dan mengerjakan tugas wanita yang sudah turun-menurun menjadi budaya di lingkungan masyarakat.

f) Indikator kompetisi

Laki-laki dan perempuan boleh berlomba untuk menjadi juara; 25% menjawab sangat setuju, lebih 40% menjawab setuju, hampir 15% menjawab tidak setuju, dan hampir 18% menjawab sangat tidak setuju. Artinya 65% siswa menyatakan setuju jika laki-laki dan perempuan dapat berkompetisi untuk menjadi juara dalam bidang apapun itu.

g) Indikator religiusitas

(1) Laki-laki boleh menjadi makmum dari perempuan; hampir 15% menjawab sangat setuju, hampir 40% setuju, lebih 35% tidak setuju, lebih 10% menjawab sangat tidak setuju. Artinya 55% siswa/I menyatakan bahwa laki-laki tidak boleh menjadi makmum dari perempuan. Meskipun pada dasarnya laki-laki yang belum baligh masih boleh menjadi makmum dari perempuan.

(2) Perempuan tidak boleh terbuka auratnya saat shalat; lebih 20% menjawab sangat setuju, hampir 40% menjawab setuju, 25% tidak

setuju, hampir 15% sangat tidak setuju. Item ini juga masih perlu sentuhan pengetahuan agama yang benar, karena ada 40% siswa/I menyatakan tidak setuju.

- (3) Aurat laki-laki pada saat shalat adalah seluruh anggota badannya; lebih 17% menjawab sangat setuju, lebih 46% menjawab setuju, hampir 35% tidak setuju dan setuju. Artinya pada item ini masih harus diperbaiki dan ditingkatkan pemahaman siswa mengenai aurat laki-laki.
- (4) Laki-laki dan perempuan harus pandai mengaji; lebih 85% menjawab sangat setuju dan hampir 15% menjawab setuju. Artinya item ini memang mutlak harus dikuasai baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Integrasi nilai-nilai Islami tidak terlepas dari universalitas keilmuan dan harus diterapkan dalam pembelajaran tanpa mengedepankan independensi keilmuan (Ikhwan, 2014). Maka strategi yang dapat diterapkan oleh guru serta orangtua adalah dengan (1) pemodelan; (2) pembiasaan; (3) nasehat; dan (4) hukuman jika diperlukan (Ansori, 2017). Hal ini bertujuan agar terbentuk sikap yang baik, keluhuran budi, akhlak mulia yang secara kontinu dilakukan agar menjadi habituasi sehingga menjadi karakter pada diri siswa/I (Nawali, 2018).

## 5. KESIMPULAN

Setelah proses sosialisasi peran gender di kelas dengan menggunakan media *gender typed play* yang dimainkan oleh 28 orang siswa secara perlahan siswa/i mengerti dengan peran dan karakteristik gender yang sesuai dengan dirinya. Dengan adanya kesesuaian peran gender ini maka proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam akan lebih mudah untuk dilakukan terutama dalam pembinaan akhlak. Namun demikian konsep ini harus terus ditanamkan agar

semua siswa dapat memahami serta menerapkannya tidak sekadar pada saat penelitian.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, T., & Sugiharti. (2006). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Ansori, R. A. (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 4(2). Retrieved from [http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/strategi-penanaman-nilai-islam/86](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/strategi-penanaman-nilai-islam/86)
- Aunurrahman. (2012). *Hakikat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Barlas, A. (2003). *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Henslin, M. J. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ikhwan, A. (2014, November). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum*, 2(2). Retrieved from <http://178.128.61.209/index.php/taalum/article/view/574/411>
- Lubis, M. (2014). *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mosse, J. C. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2).
- Nugraha, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Salim, P. (1996). *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Sari, R. (2017). *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudarsono. (2005). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

